

## Repersentasi Sosial dalam Lirik Lagu Gelap Gempita: Analisis Semiotika

### Ferdinand de Saussure pada Band Sukatani

Ade Pramitha<sup>1</sup>, Siti Sarah<sup>2</sup>, Denalia Azahra<sup>3</sup>, Azzah Hamidah<sup>4</sup>, Irsya Diryansyah Saputra<sup>5</sup>, Muhammad Haikal Rizky<sup>6</sup>, Angga Sentosa Wijaya<sup>7</sup>, Ali Alamsyah Kusumadinata<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [paramithamitha193@gmail.com](mailto:paramithamitha193@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [sitisarah160522@gmail.com](mailto:sitisarah160522@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Djuanda, [azzahhamidah2604@gmail.com](mailto:azzahhamidah2604@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Djuanda, [azahradenalia@gmail.com](mailto:azahradenalia@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Djuanda, [irsyadiryansyah.s13@gmail.com](mailto:irsyadiryansyah.s13@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Djuanda, [haaykaal.0208@gmail.com](mailto:haaykaal.0208@gmail.com)

<sup>7</sup>Universitas Djuanda, [seangga218@gmail.com](mailto:seangga218@gmail.com)

<sup>8</sup>Universitas Djuanda, [ali.alamsyah@unida.ac.id](mailto:ali.alamsyah@unida.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu "Gelap Gempita" karya Band Sukatani dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis tanda-tanda linguistik dalam lirik guna mengidentifikasi hubungan penanda dan petanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut membangun relasi oposisi biner antara "Kita" (rakyat) dan "Mereka" (penguasa), di mana simbol-simbol seperti "kekuasaan," "kedzaliman," dan "bendera" merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa "Gelap Gempita" bukan hanya produk hiburan, melainkan medium ekspresi budaya yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan merefleksikan realitas masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** Kritik sosial, Lirik lagu, Semiotika

## PENDAHULUAN

Sejak dulu sekali, musik sudah menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Musik tidak hanya dipakai untuk kesenangan, tetapi juga jadi cara untuk menunjukkan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup. Lewat seni suara ini, orang bisa mengungkapkan hal yang susah diucapkan dengan kata-kata, hingga banyak yang menganggap musik seperti bahasa yang bisa dimengerti semua orang dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, lirik lagu punya peran khusus karena menjadi penghubung antara irama dan arti. Kata-kata dalam lirik bukan cuma disusun dengan bagus, tapi sering juga menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan gambaran budaya yang ada di masyarakat. Musik tidak hanya dipakai untuk kesenangan, tetapi juga jadi cara untuk menunjukkan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup.”(Juslin & Västfjäll, 2008).

Keterkaitan antara musik dan sosial sangatlah kuat. Setiap daerah atau kelompok biasanya punya ciri khas musik yang menggambarkan siapa mereka. Banyak karya musik muncul karena adanya keadaan sosial, ekonomi, atau politik yang sedang terjadi. Dengan kata lain, musik berfungsi sebagai catatan tentang masyarakat sekaligus cara menyampaikan budaya. Saat sebuah lagu mengungkapkan kegelisahan atau lambang tertentu, maka sebenarnya lagu itu mewakili nilai-nilai, pandangan, dan kenyataan budaya dari masyarakat tempat lagu itu dibuat. Lirik merupakan media ekspresi dalam sebuah musik, yang dimana dalam mengekspresikannya penyair menggunakan kekreativitasannya untuk memainkan kata, sehingga lirik lagu di dalamnya memiliki daya tarik tersendiri. “Musik memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan emosi pendengarnya. Musik, simbol, dan kritik sosial saling terkait untuk membentuk pesan komunikasi. Lirik lagu tidak hanya sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi persepsi publik (Mahmud et al., 2022).

Salah satu grup musik yang membuat karya dengan unsur sosial adalah

Sukatani. Grup ini terkenal dengan musik yang menggabungkan unsur daerah dengan sentuhan modern, sehingga bisa menggambarkan pengalaman sosial masyarakat. Lewat lagu-lagunya, Sukatani tidak hanya menyajikan irama, tapi juga membawa cerita yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, jati diri, dan masalah sosial. Band Sukatani menjadi salah satu topik penelitian yang menarik dalam hal ini. Lewat karya-karyanya, grup ini berusaha menampilkan hal yang unik, bukan cuma sekadar hiburan, tapi juga penuh dengan makna. Salah satu lagunya, "Gelap Gempita," menjadi contoh bagaimana sebuah lagu bisa menyimpan arti ketidakpuasan terhadap pergerakan sosial yang dilakukan pemerintah. Judul lagu itu sendiri menggambarkan perbedaan simbolis antara "gelap" dan "gempita," memberi ruang untuk penafsiran yang lebih dalam. Dalam realitas sosial, musik memang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi atas keindahan tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi rasa ketidakadilan, kekecewaan, dan kesenjangan yang mereka alami. Seni memang pada dasarnya adalah cermin realitas masyarakatnya (Mahmud et al., 2022; Winaldi et al., 2023). Grup musik seperti Sukatani menggunakan musik mereka untuk mengisahkan isu-isu sosial, krisis identitas, dan realitas sehari-hari, melampaui sekadar hiburan untuk menyisipkan kritik yang bermakna terhadap masalah-masalah sosial.

Lirik dari "Gelap Gempita" menunjukkan bahwa musik bisa dipakai sebagai cara untuk membicarakan kenyataan sosial. Ada pesan, simbol, bahkan kritikan tersembunyi di balik pilihan kata yang dipakai. Kalau didengarkan sekilas, lirik ini terdengar seperti puisi, tapi kalau dianalisis lebih dalam, ada tanda-tanda yang mengarah pada gambaran kondisi sosial yang sudah menjadi budaya di Indonesia. Di titik ini, analisis semiotika sangat membantu, menjelaskan bagaimana tanda dan simbol dalam lirik berfungsi, sehingga artinya bisa dipahami lebih luas. Teori semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa tanda selalu punya makna; tanda selalu membawa konteks denotatif dan konotatif. Dengan kata lain, setiap kata dalam lirik punya arti sebenarnya sekaligus arti simbolis yang lebih dalam. Menurut Aminuddin, makna adalah hubungan yang terjalin antara bahasa dan

realitas di luar, yang disepakati oleh para pengguna bahasa untuk saling memahami (Karya & Shafa, 2024). Cara ini membantu kita melihat bahwa lirik “Gelap Gempita” bukan cuma terdiri dari kata-kata indah, tapi juga merupakan gambaran budaya yang terhubung dengan kenyataan masyarakat.

Penelitian ini penting karena musik populer sering diabaikan, dianggap cuma sebagai hiburan saja. Musik pop dalam konteks ini sering kali mencerminkan identitas kultural yang kompleks, interaksi antarbudaya, dan pengaruh dari berbagai elemen seni dan budaya (Darlene, 2024). Padahal, ada banyak lapisan makna yang menggambarkan kondisi sosial, nilai-nilai budaya, bahkan identitas bersama. Melalui penelitian ini, kita bisa mengerti bagaimana Band Sukatani lewat lagu “Gelap Gempita” ikut menyuarakan kenyataan budaya dan menawarkan cerita yang hidup di masyarakat. Dengan begitu, musik bisa dilihat bukan cuma sebagai bentuk seni, tapi juga sebagai cara menyampaikan budaya yang menyimpan pesan, nilai, dan identitas.

Musik merupakan salah satu bagian dari sebuah karya seni. Dalam sistem peradaban manusia, seni merupakan bagian penting yang perkembangannya beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Sebagai bagian dari sebuah karya seni, banyak orang menjadikan musik sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain (Utira AR et al., 2025; Winaldi et al., 2023). Melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh teori Ferdinand de Saussure terdapat kebaruan dari penelitian sebelumnya pada artikel “Makna Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure dengan penelitian kali ini, diantaranya penelitian:

- a) Fungsi yang terdapat pada lirik lagu Gelap Gempita lebih menggambarkan kondisi sosial masyarakat dan perasaan kesepi-hakan berbelah pihak.
- b) Makna total pada lagu Nadin Amizah yang berjudul “Bertaut” terdapat relasi personal yaitu emosional afektif sedangkan pada lagu Gelap Gempita terdapat relasi untuk mengkritisi kondisi sosial.
- c) Perbedaan konseptual terhadap orientasi makna pada lagu “Bertaut” menyentuh nilai kemanusiaan sedangkan pada lagu Gelap Gempita

mendominasi nilai perjuangan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “*Gelap Gempita*” karya Band Sukatani sebagai bentuk ekspresi sosial dan kritik terhadap realitas masyarakat, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Menurut (Joseph, 2022), teori Saussure masih sangat relevan dalam kajian semiotika kontemporer, terutama terkait dikotomi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) serta sistem tanda dalam struktur bahasa. Selain itu, (Sørensen & Thellefsen, 2022) menegaskan bahwa teori Saussure terus berkembang dan diterapkan dalam studi semiotik budaya modern.

Berikut tahap-tahap dalam penelitian ini:

1. Identifikasi Tanda (Sign Identification): Peneliti mengidentifikasi kata, frasa, atau simbol penting dalam lirik lagu “*Gelap Gempita*” yang berpotensi mengandung makna sosial dan budaya.
2. Analisis Relasi Penanda dan Petanda: Setiap kata/frasa dianalisis berdasarkan hubungan antara bentuk (penanda) dan makna (petanda) untuk menemukan pesan implisit dalam lirik.
3. Penafsiran Makna Sosial (Social Meaning Interpretation): Peneliti menafsirkan makna sosial dan ideologis yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut dengan mengacu pada konteks budaya, politik, dan sosial masyarakat Indonesia.
4. Penyusunan Kesimpulan dan Temuan: Hasil interpretasi dirangkum menjadi temuan utama yang menunjukkan bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan kritik terhadap ketidakadilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “Gelap Gempita” karya Band Sukatani menampilkan ekspresi kritik sosial yang dikemas dalam bentuk simbol dan metafora, bukan melalui serangan langsung. Lirikinya memuat dua kutub makna: pihak “mereka” sebagai representasi kekuasaan yang dzalim, dan pihak “kita” sebagai simbol rakyat yang melawan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, setiap baris lirik berfungsi sebagai penanda (signifier) yang membentuk petanda (signified), dan keduanya menghasilkan mitos (myth) yaitu narasi budaya tentang perlawanan terhadap penindasan (Harnia, 2021; Khaerani et al., 2024).

Selain itu, pengulangan frasa “The light shining on them will be blocked by this flag” menegaskan perlawanan yang tak kenal menyerah. Dalam analisis wacana kritis, (Baker & McGlashan, 2020) menyebut pengulangan sebagai strategi retorik untuk memperkuat pesan ideologis dan membangun solidaritas kelompok. Artinya, Sukatani menggunakan repetisi sebagai bentuk mantra sosial yang menanamkan semangat kolektif kepada pendengarnya.

Lagu ini juga memunculkan kontradiksi antara “gelap” dan “gempita.” Dua kata ini menggambarkan realitas sosial Indonesia: kehidupan rakyat yang penuh penderitaan (“gelap”), tetapi juga semangat juang yang tidak pernah padam (“gempita”). Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulder, 1992), bahwa budaya Indonesia memiliki karakter kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan politik dengan semangat optimisme dan gotong royong. Dengan demikian, “Gelap Gempita” bukan hanya karya musik, melainkan juga bentuk komunikasi budaya yang merepresentasikan kesadaran sosial masyarakat terhadap ketidakadilan.

Melalui simbol, repetisi, dan makna ganda, lagu ini memperlihatkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif. Band Sukatani tidak sekadar menciptakan hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi dan kesadaran kolektif. Sebagaimana dijelaskan (Storey, 2018), budaya populer seperti musik dapat menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan wadah artikulasi perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Kata “mereka” menjadi simbol kekuatan

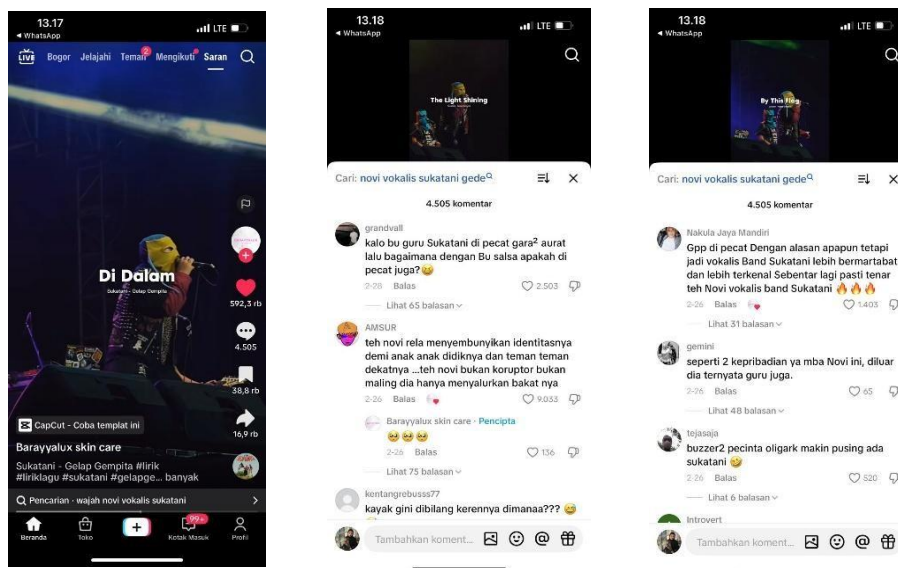
hegemonik – menggambarkan pihak yang memiliki kekuasaan, haus dominasi, dan kehilangan nilai kemanusiaan. Sebaliknya, kata “bendera” menjadi lambang identitas kolektif, solidaritas, dan semangat perjuangan rakyat. Relasi oposisi antara “mereka” dan “kita” menandakan konflik sosial yang terjadi di masyarakat: antara kekuasaan yang menindas dan rakyat yang berjuang melawan. Menurut (Hall, 1997), representasi semacam ini mencerminkan proses sosial di mana makna tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh kekuasaan dan ideologi yang mendasarinya.

### LIRIK LAGU GELAP GEMPITA

Di dalam otak  
mereka Hanyalah  
kekuasaan Di dalam  
hati mereka Tak ada  
kepuasan  
Di dalam cara mereka  
Terpampang  
kedzaliman Di dalam  
harap mereka Cahaya  
kemenangan  
Di dalam otak  
mereka Hanyalah  
kekuasaan Di dalam  
hati mereka Tak ada  
kepuasan  
Di dalam cara mereka  
Terpampang  
kedzaliman Di dalam  
harap mereka Cahaya  
kemenangan  
The light shining on  
them Will be blocked by  
this flag The light  
shining on them Will be  
blocked by this flag The  
light shining on them  
Will be blocked by this  
flag  
The light shining on  
them Will be blocked by  
this flag The light

shining on them Will be  
blocked by this flag The  
light shining on them  
Will be blocked by this  
flag The light shining on  
them Will be blocked by  
this flag The light  
shining on them Will be  
blocked by this flag

## ANALISA KONTEN PADA AKUN TIKTOK BARAYYALUX SKIN CARE



Gambar 1. Konten dan Komentar pada Akun Tik Tok @Barayyalux

**Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lagu “Gelap  
Gempita” Band Sukatani**

**Tabel 1. Kontruksi Tanda: “MEREKA” (Antagonis)**

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified) / Konsep	Tanda (Sign) / Makna Utama
"Di dalam otak mereka / Hanyalah kekuasaan"	Obsesi, pikiran tunggal, haus dominasi, tidak ada ruang untuk hal lain (moral, kemanusiaan).	<b>Pikiran yang Dzhelim:</b> Mereka dimotivasi oleh keinginan untuk mengontrol dan menguasai secara mutlak.
"Di dalam hati mereka / Tak ada kepuasan"	Keserakahan, nafsu yang tak terbendung, kekosongan batin, rasa tidak pernah cukup.	<b>Hati yang Serakah:</b> Tidak ada empati atau rasa syukur, hanya keinginan untuk memiliki lebih banyak.
"Di dalam cara mereka / Terpampang kedzaliman"	Kekejaman, ketidakadilan, dan penindasan yang dilakukan secara terang-terangan dan tanpa rasa bersalah.	<b>Tindakan yang Kasar dan Kejam:</b> Mereka tidak menyembunyikan sifat jahat mereka; kedzaliman adalah metode utama mereka.
"Di dalam harap mereka / Cahaya kemenangan"	Ambisi, keyakinan akan kemenangan, dan visi untuk mendominasi di masa depan.	<b>Harapan yang Oportunis:</b> Mereka percaya dan berharap bisa menang dengan cara-cara mereka yang dzhelim.
<b>Kumpulan Semua Penanda di Atas</b>	Sebuah entitas atau kelompok yang dzhelim, serakah, haus kuasa, dan berambisi untuk menang.	<b>"MEREKA" sebagai Musuh:</b> Citra utuh tentang kekuatan antagonis yang harus dilawan.

Tabel 1 memperlihatkan bagaimana teks menggambarkan sosok “Mereka” sebagai kelompok yang haus kekuasaan, serakah, dan tidak memiliki empati. Ungkapan seperti “Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan” dan “Tak ada kepuasan di hati mereka” menunjukkan bahwa kekuasaan telah menjadi obsesi yang menguasai pikiran dan hati mereka. Bahasa dalam teks ini tidak sekadar menyampaikan makna harfiah, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari perilaku manusia yang terjebak dalam ambisi

dan dominasi. Sejalan dengan pendapat (Karman, 2017), bahasa sering kali digunakan sebagai alat simbolik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, karena setiap kata membawa ideologi yang bisa memengaruhi cara berpikir masyarakat.

Selain itu, makna dari frasa-frasa dalam teks juga menyingkap sisi gelap kekuasaan yang muncul melalui tindakan dzalim dan ketidakadilan. Gambaran seperti "*Terpampang kedzaliman*" menegaskan bahwa kekuasaan tidak lagi dijalankan dengan moral, melainkan dengan keserakahan dan kekerasan yang terbuka (Kurniawati et al., 2022) menemukan bahwa bahasa sering kali menjadi sarana untuk menegaskan posisi dominan seseorang atau kelompok dalam wacana sosial dan politik, karena pilihan kata dan gaya bahasa dapat memperkuat citra kekuasaan di hadapan public. Dengan demikian, tabel ini mencerminkan pesan moral tentang bahaya kekuasaan yang digunakan tanpa empati dan nilai kemanusiaan, serta menjadi kritik terhadap mereka yang mengandalkan dominasi sebagai bentuk kekuatan.

**Tabel 2. Kontruksi Tanda: "MEREKA" (Protagonis)**

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified) / Konsep	Tanda (Sign) / Makna Utama
" <b>this flag</b> " (bendera ini)	Identitas kelompok, perjuangan, perlawanan, persatuan, ideologi, dan semangat kolektif "Kita".	<b>Simbol Perlawanan:</b> Bendera bukan sekadar kain, melainkan representasi fisik dari pergerakan "Kita" yang berdiri melawan "Mereka".
" <b>The light shining on them</b> " (Cahaya yang menyinari mereka)	Harapan, legitimasi, dukungan, jalan menuju kemenangan, atau keberuntungan yang dinikmati "Mereka".	<b>Sumber Kekuatan Musuh:</b> Cahaya ini adalah sesuatu yang membuat "Mereka" kuat dan percaya diri akan menang.
" <b>Will be blocked by this flag</b> " (Akan dihalau oleh bendera)	Aksi perlawanan, pertahanan, upaya untuk memutus sumber kekuatan lawan, dan keyakinan akan	<b>Strategi dan Keyakinan Kemenangan:</b> Tindakan aktif menggunakan identitas dan perjuangan kolektif ("bendera") untuk menghalangi dan menggagalkan

ini)	efektivitas perjuangan.	ambisi "Mereka".
<b>Pengulangan kalimat "The light... will be blocked..." 8x</b>	Mantra, penegasan, keyakinan yang tak tergoyahkan, semangat tempur, dan tekad bulat.	<b>Kekuatan dari Pengulangan:</b> Pesan perlawanan tidak hanya disampaikan, tetapi ditanamkan secara mendalam, menunjukkan determinasi yang absolut.

Tabel 2 menggambarkan bagaimana simbol-kalimat seperti "this flag" (bendera ini), "The light shining on them" (cahaya yang menyinari mereka), dan "Will be blocked by this flag" (akan dihalau oleh bendera ini) berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan identitas kelompok "Kita" dan oposisi "Mereka". Dalam konteks ini, bendera dan cahaya muncul bukan sekadar sebagai objek fisik, tetapi sebagai representasi dari semangat kolektif, identitas perjuangan, dan narasi perlawanan yang dibangun secara simbolik. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Membangun identitas kelompok melalui fenomena Fun Walk Swifties di Indonesia bahwa simbol-simbol visual seperti dress code, banner, dan atribut komunitas digunakan secara sadar untuk membentuk rasa kebersamaan dan makna identitas dalam kelompok penggemar (Wandika et al., 2025). Dengan demikian, penanda-penanda dalam tabel Anda tidak hanya menunjukkan atribut fisik, tetapi juga membentuk narasi identitas "Kita" yang berbeda dari "Mereka".

Lebih jauh, mekanisme simbolik dalam tabel ini juga memetakan bagaimana harapan, tindakan dan keyakinan kelompok "Kita" diarahkan untuk menghadapi "Mereka". Frasa seperti "Cahaya yang menyinari mereka" menunjuk pada legitimasi dan kekuatan yang diyakini oleh "Mereka", sedangkan ungkapan "akan dihalau oleh bendera ini" menunjukkan strategi nyata untuk memutus dominasi simbolik lawan. Ini sejalan dengan hasil penelitian dalam artikel Framing dan identitas dalam gerakan sosial: strategi simbol slogan dan pembentukan solidaritas yang menyebut bahwa identitas kelompok dalam gerakan sosial terbentuk melalui penggunaan simbol, slogan dan ritual yang menguatkan solidaritas internal dan citra eksternal kelompok. (Ardian

et al., 2024) , Maka, tabel Anda sesungguhnya mencerminkan proses kultural di mana simbol-tanda menjadi alat bagi kelompok untuk menegaskan siapa mereka, siapa lawannya, dan bagaimana mereka akan bertindak.

**Tabel 3. Relasi Oposisi**

Kategori	"MEREKA" (ANTAGONIS)	"KITA" (PROTAGONIS)
<b>Tanda Utama</b>	Kekuasaan, Kedzhaliman, Keserakahan	Perlawanan, Persatuan (Bendera)
<b>Kondisi Batin</b>	Hati yang tidak puas	Semangat yang membara (tersirat)
<b>Tujuan</b>	Kemenangan untuk diri sendiri	Menghalangi/mengalahkan "Mereka"
<b>Simbol</b>	"Cahaya" (sebagai sumber kekuatan mereka)	"Bendera" (sebagai alat perlawanan kita)
<b>Aksi</b>	Berharap pada kemenangan	<b>Bertindak</b> memblokir cahaya mereka

Tabel 3 "Relasi Oposisi" memperlihatkan pembentukan narasi yang sangat jelas antara kelompok "KITA" (protagonis) dan "MEREKA" (antagonis). Dalam kolom "MEREKA" tercatat tanda-tanda seperti kekuasaan, kedzaliman, keserakahan, hati yang tidak puas, dan tujuan menang untuk diri sendiri; sementara dalam kolom "KITA" muncul simbol perlawanan, persatuan (bendera), semangat yang membara, tujuan menghalangi atau mengalahkan "MEREKA". Simbol seperti bendera dan cahaya dalam tabel ini tidak sekadar elemen dekoratif – melainkan alat simbolik yang menegaskan identitas kelompok "KITA" sebagai pihak yang menentang "MEREKA". Penelitian tentang identitas nasional menunjukkan bahwa simbol-kenegaraan (seperti bendera) memiliki fungsi pembentuk identitas kolektif dan penguat persatuan, yang artinya dalam konteks tabel ini bendera menjadi representasi dari "kita" yang bersatu

melawan kekuatan “mereka” (Santoso et al., 2023).

Lebih jauh, tabel tersebut juga menggambarkan bagaimana simbolisme bertindak sebagai alat relasi kuasa dan oposisi. Misalnya, dalam kategori “MEREKA” yang menggunakan simbol “cahaya” sebagai sumber kekuatan mereka, dan dalam “KITA” muncul aksi konkret “bertindak memblokir cahaya mereka” lewat bendera dan semangat kolektif. Ini mencerminkan dinamika simbolik di mana pihak yang dianggap antagonis menguasai narasi atau sumber daya simbolik, dan pihak lainnya menanggapi dengan simbol penentangan. Studi mengenai konsep simbol dan identitas politik di Indonesia menyebut bahwa simbol politik melekat pada figur atau kelompok sebagai representasi ideologi atau posisi sosial yang ingin ditegaskan artinya simbol dalam tabel bukan hanya hiasan, tetapi bagian dari strategi identitas dan oposisi (Prasetya, 2023). Budaya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia penuh perjuangan, harapan, dan semangat untuk terus melawan ketidakadilan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis semiotika, lagu “Gelap Gempita” dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang sarat makna. Band Sukatani berhasil mengemas kritik sosial dan pesan kemanusiaan dalam simbol-simbol musikal dan lirik yang puitis. Lagu ini menjadi bukti bahwa musik populer dapat berperan sebagai media refleksi sosial dan wadah ekspresi budaya yang menggambarkan realitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, “Gelap Gempita” dapat dianggap sebagai karya yang tidak hanya menyentuh aspek estetika musik, tetapi juga menjadi medium penyampai pesan sosial yang kuat dan bermakna.



kutub makna utama: pihak yang menindas dan pihak yang berjuang yang akhirnya menguatkan narasi oposisi sosial dalam lagu. Sejalan dengan temuan (Supriyanto & Rosalin, 2023), yang menggunakan word-cloud untuk analisis sentimen dan mengungkap bagaimana frekuensi kata-kunci dapat menggambarkan persepsi publik, maka word-cloud di sini menjadi pintu masuk untuk mengakses lapisan makna yang lebih dalam dalam teks lagu.

## **KESIMPULAN**

Lagu "Gelap Gempita" karya Band Sukatani bukan sekadar karya hiburan, melainkan sebuah medium kritik sosial yang efektif melalui penggunaan simbol, metafora, dan relasi oposisi biner antara "Kita" (rakyat) dan "Mereka" (penguasa). Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu berfungsi sebagai cermin realitas budaya yang menyoroti ketidakadilan, keserakahan kekuasaan, serta sekaligus menyalakan semangat perlawanan dan persatuan kolektif. Dengan demikian, lagu ini membuktikan bahwa musik populer dapat menjadi sarana artikulasi identitas sosial dan wadah refleksi kritis atas kondisi masyarakat, yang memperkaya khazanah budaya sekaligus menyampaikan pesan moral yang bermakna.

## REFERENSI

- Agusia, P., Manurung, M. U. A., Calista, V., & Mawardi, V. C. (2024). Pemanfaatan Word Cloud Pada Analisis Sentimen Dalam Menggali Persepsi Publik. *Seminar Nasional CORISINDO*, 25–30.
- Ardian, F., Alfikri, M. S., Bagaskara, T., & Ummah, A. (2024). Framing Dan Identitas Dalam Gerakan Sosial: Strategi Komunikasi Dan Mobilisasi Massa Pada Aksi #Reformasidikorupsi Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(12), 163–170.
- Baker, P., & McGlashan, M. (2020). Critical discourse analysis. *The Routledge Handbook of English Language and Digital Humanities*, 220–241. <https://doi.org/10.30598/koli.1.2.91-103>
- Darlene, E. (2024). Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i1.573>
- Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 7, 223–290.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Joseph, J. E. (2022). *Edinburgh Research Explorer Saussure ' s dichotomies and the shapes of structuralist semiotics Saussure ' s dichotomies and the shapes of structuralist semiotics*. 50(1), 11–37.
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–621. <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293>
- Karman. (2017). BAHASA DAN KEKUASAAN (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 235–246.
- Karya, H., & Shafa, N. (2024). *A B S T R A K Lirik lagu merupakan hasil dari imajinasi pengarang yang*. 12(1), 1–15.
- Khaerani, N., Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. (2024). Analisis Lirik ‘Epiphany’ BTS Sebagai Spirit Mengatasi Keterpurukan. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 250–263.
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. S. T. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 165–179.
- Mahmud, H., Ma’arif, A., Sidik, ;, Ajeng, J. ;, & Marlinda, P. (2022). *Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in the Song We Are the World* 144 *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in the Song We Are the World*. 144–157. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i9.3944>
- Mulder, N. (1992). Individual and society in Java: A cultural analysis. (No Title).
- Prasetya, A. B. (2023). *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication Konsep Simbolisasi dan Identitas Politik Sebagai Bentuk Propaganda di Indonesia*. 4(2), 54–66. <https://doi.org/10.21776/ub>.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Kajian identitas nasional melalui misi bendera merah putih dan bahasa Indonesia abad 21. *Jurnal Pendidikan*

- Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 284–296.
- Sørensen, B., & Thellefsen, T. (2022). Ferdinand de Saussure in Contemporary Semiotics. *Language and Semiotic Studies*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.1515/lass-2022-080101>
- Storey, J. (2018). Cultural theory and popular culture: An introduction: Eighth edition. In *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction: Eighth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315226866>
- Supriyanto, B. F. S., & Rosalin, S. (2023). Analisis Sentimen Program Merdeka Belajar dengan Text Analysis Wordcloud & Word Frequency. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12312>
- Utira AR, S. C., Wardah, W., & Syarif, A. (2025). Analisis Makna pada Lirik Lagu “Kolang” Karya Raim Laode melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.26618/jko.v7i1.17589>
- Wandika, A. P., Barus, S. F. br, & Meilinda, S. (2025). Membangun identitas kelompok melalui fenomena Fun Walk Swifties di Indonesia. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(2), 307–324. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i2.59826>
- Winaldi, I., Kusumadinata, A. A., & Purnamasari, I. (2023). “RUNTUH” Makna Penerimaan Diri. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2727–2737.